

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS
TERHADAP RASIO RENTABILITAS PADA BUMD
KABUPATEN TEMANGGUNG
PERIODE 2018-2020**



Disusun Oleh:
Erna Herawati
NPM: 18.0101.0024

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Usaha Milik Daerah merupakan salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah, yang tentunya menjadi sumber pembiayaan pembangunan daerah. Badan Usaha Milik Daerah yang ada di Kabupaten Temanggung meliputi Perumda Air Minum Tirta Agung, Perumda Bhumi Phala Wisata, Perumda Aneka Usaha, PT BPR BKK Temanggung (Perseroda), Perumda Apotek Waringin Mulyo dan Perumda BPR Bank Pasar. Namun demikian Aneka Usaha, Apotek Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala sebagai BUMD di Kabupaten Temanggung, justru sumbangan terhadap PAD lebih kecil dibandingkan dengan penyertaan modal oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung. Kondisi ini dikarenakan tingkatan keuntungan yang diperoleh ketiga BUMD tersebut selama 3 (tiga) tahun terakhir cenderung mengalami penurunan.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan merupakan salah satu aspek penting pengelolaan usaha agar manajemen dapat mengambil keputusan yang strategis. Perusahaan menghasilkan rentabilitas tinggi akan mencerminkan adanya efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan. Rentabilitas yang tinggi memberikan kesempatan yang luas bagi manajemen untuk mengembangkan usahanya karena adanya sebagian keuntungan yang dialokasikan untuk penambahan modal usaha. Sebaliknya, apabila rentabilitas perusahaan rendah, maka untuk mengembangkan usahanya, maka perusahaan

harus mengambil dana dari pihak lain yang tentunya akan menambah biaya perusahaan terutama biaya modal. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi perusahaan dan juga program pengembangan usaha, maka perlunya peningkatan rentabilitas.

Menurut Munawir (2014:92), rentabilitas adalah alat ukur yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Risait (2017:139) mengemukakan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Menurut Fahmi (2014:81) rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa rentabilitas merupakan menjadi salah satu indikator dalam menilai keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat penting terutama dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tingkat rentabilitas perusahaan yang telah dicapai dapat dijadikan pedoman manajemen dalam mengambil langkah-langkah strategis meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Hasil penelitian Supatmin (2021) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap *return on asset*

sedangkan *quick ratio* dan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* dan variabel *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Sedangkan Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa eterminasi tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Rusnaeni (2018) menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin* pada PT. Ace Hardware Indonesia. Tbk. Secara simultan *cash ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk (2017) menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat dijadikan sebagai acuan pada tingkat fleksibilitas perusahaan. Tingkat fleksibilitas perusahaan ini kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kerjasama investasi maupun usaha lainnya yang dapat menguntungkan. Secara umum, ketika tingkat likuiditas dirasa kurang memuaskan atau rendah, dapat menjadikan informasi yang penting bagi manajemen untuk melakukan perbaikan atas kinerja perusahaan. Kebijakan yang dapat dilakukan manajemen dengan cara meningkatkan rasio likuiditas secara optimal.

Hasil penelitian Muhani, Duriani, Susi (2020) *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara maupun simultan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to*

equity ratio berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Unilever Indonesia. Sedangkan hasil penelitian Supatmin (2021), menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap *return on asset* sedangkan *quick ratio* dan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* dan variabel *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi pengaruh *current ratio* dan *quick ratio* terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Muhani dkk menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif, sedangkan penelitian Supatmin menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian Muhani dkk menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh negative, dan hasil penelitian Supatmin menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kondisi ini memberikan makna bahwa dengan objek yang berbeda, ternyata memperoleh hasil yang berbeda, sehingga perlu penelitian lebih lanjut pada perusahaan dan tahun yang berbeda.

Fahmi (2014: 124) mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio lancar tinggi, dapat mengindikasikan adanya penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan, tidak efisiennya pemanfaatan “pembiayaan” gratis dari pemerintah dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Bagi pihak manajer, rasio lancar yang tinggi dianggap baik bergitu juga dengan kreditur karna dianggap semakin aman dalam membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, bagi para pemegang saham likuiditas yang terlalu besar dianggap kurang baik karena

tingginya rasio lancar terdapat indikasi perusahaan terutama manajer perusahaan kurang mampu mengelola asset lancar secara baik dan efektif dalam menghasilkan laba perusahaan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikemukakan bahwa manajemen harus dapat menentukan besaran rasio likuiditas sesuai dengan kepentingan internal perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi, secara empiris tingkat kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, memang tinggi. Namun disisi lain, perusahaan tidak mampu mengoptimalkan kekayaan yang dimiliki untuk kegiatan operasional dan hal ini dapat menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Manajemen tentunya harus dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendatangkan laba atau keuntungan tanpa mengesampingkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendek maupun kewajiban jangka panjangnya.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional, tentunya membutuhkan dana untuk dapat menggerakkan kegiatan operasionalnya. Secara empiris, dana yang dimiliki, akan membantu perusahaan dalam membiayai semua biaya yang dikeluarkan agar dapat menghasilkan profit. Namun, demikian apabila perusahaan tidak memiliki dana untuk membiayai semua pengeluaran yang ada, maka akan timbul utang antara kreditur dengan perusahaan. Utang memang menjadi pilihan ketika perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai semua pengeluaran. Jumlah utang untuk

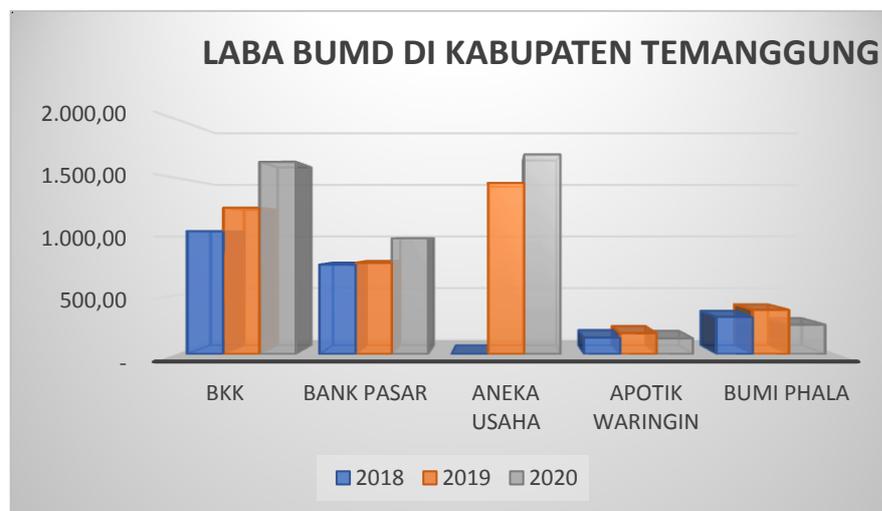
setiap perusahaan pasti akan berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan dan kemampuan untuk membayar kembali.

Solvabilitas merupakan salah faktor yang perlu menjadi perhatian ketika perusahaan dihadapkan dengan situasi untuk melakukan pinjaman atau tidak kepada kreditor. Kemampuan untuk melakukan pinjaman akan terlihat pada solvabilitas. Perusahaan akan mengetahui seberapa banyak jumlah dana yang akan dipinjam kepada kreditor dan apabila perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengembalikan dana pinjaman, maka perusahaan mengambil pinjaman untuk kegiatan operasional perusahaan.

Fahmi (2014: 124) mengemukakan bahwa pada umumnya rasio solvabilitas perbandingan harus 1:1, yang berarti setiap satu rupiah hutang jangka panjang dapat dibiayai dengan satu rupiah dari aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio solvabilitas yang besar atau tinggi menunjukkan adanya indikasi manajemen tidak efektif dan efisien dalam pengelolaan kekayaan perusahaan yang dapat mengakibatkan kegagalan.

Tingkat solvabilitas yang rendah akan menurunkan kepercayaan debitur namun apabila perusahaan mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi, akan mengganggu system operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu hati-hati dalam menentukan rasio solvabilitas ini agar perusahaan tetap eksis dan mampu mencapai keuntungan yang telah ditargetkan. Tingkat solvabilitas yang terlalu tinggi akan berdampak pada tingkat keuntungan seperti halnya yang dialami oleh beberapa Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.

Badan Usaha Milik Daerah Perumda Air Minum Tirta Agung, PT BPR BKK Temanggung (Perseroda), dan Perumda BPR Bank Pasar mampu memperoleh laba sehingga mampu memberikan kontribusi yang sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung. Secara empiris, dengan tercapainya target laba keuntungan atau laba, maka kontribusi terhadap PAD juga dapat terealisasi. Namun demikian, untuk Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala, tingkat rentabilitasnya mengalami fluktuasi atau konjungtur bahkan cenderung mengalami penurunan. Tingkat rentabilitas dari Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala, selama 3 tahun terakhir yaitu:



Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa kondisi keuntungan yang semakin menurun menjadi masalah dalam mempertahankan usahanya. Perusahaan Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala sebagai Badan Usaha Milik Daerah yang seharusnya memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Temanggung, namun justru Pemerintah Daerah harus mengalokasi dana untuk meningkatkan eksistensi

BUMD. Selama kurun waktu 3 tahun terakhir, Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung mengalokasi dana untuk ketiga BUMD tersebut sebesar Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) setiap tahunnya. Namun demikian, setoran modal pada BUMD tersebut, ternyata tidak mampu meningkatkan peranan BUMD untuk menopang PAD Kabupaten Temanggung. Kondisi ini tentunya akan berakibat kurang baik dalam pelaksanaan pembangunan bahkan ada wacana yang menyatakan bahwa Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala akan dilakukan merger. Secara ekonomis, merger merupakan salah satu alternatif dalam menyelamatkan keberadaan BUMD tersebut, namun dengan merger, tentunya akan timbul masalah baru terutama dalam menyelesaikan permasalahan penempatan pegawai yang bekerja di Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Rasio Rentabilitas Pada BUMD Kabupaten Temanggung Periode 2018-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung?
2. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung?

3. Apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung?
4. Apakah rasio perputaran kas berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung?
5. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung?
6. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.
2. Menguji secara empiris pengaruh *quick ratio* terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung
3. Menguji secara empiris pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung
4. Menguji secara empiris pengaruh perputaran kas terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung
5. Menguji secara empiris pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung
6. Menguji secara empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembelajaran tentang analisa factor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama sehingga kekurangan yang ada pada penulis ini dapat disempurnakan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pihak terutama dalam menangani perusahaan milik daerah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai unsur likuiditas dan solvabilitas yang perlu mendapat perhatian dalam menjaga eksistensi perusahaan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan.

Bab ini meliputi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis.

Bab ini berisi uraian tentang pembahasan dari permasalahan secara teoritis yang didasarkan pada literatur, sumber pustaka, sumber

ilmiah yang berguna sebagai acuan perbandingan hasil penelitian. Tinjauan Pustaka meliputi *pecking order theories*, rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Bab ini juga akan disajikan hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB III Metode Penelitian.

Bab ini bertujuan untuk menerangkan dan menguraikan tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variable, uji kualitas data dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan.

Bab ini bertujuan untuk membahas dan menguraikan pengujian yang telah dilakukan meliputi statistik deskriptif responden, uji kualitas data dan uji hipotesis.

BAB V Kesimpulan.

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran. Bagian akhir akan diisi dengan lampiran yang dapat mendukung skripsi ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Pecking order theories*

Fahmi (2014:194) mengemukakan bahwa *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), dan peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan asset-asset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*)

Menurut Fahmi (2014:197), kondisi *pecking order theory* layak untuk diterapkan adalah:

- a. Kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang cenderung tidak begitu menguntungkan atau instabilitas. Sehingga diperkirakan jika meminjam uang ke perbankan maka kemampuan mengembalikan angsuran secara tepat waktu sulit dicapai, maka lebih aman dengan menjual aset perusahaan.
- b. Aset perusahaan berada dalam keadaan yang cukup untuk dijual dan penjualan itu tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara jangka pendek.
- c. Perusahaan menjual dan menerbitkan *right issue* berdasarkan besarnya kebutuhan saja. Dengan menjual *right issue* dan menjual aset lain sesuai besarannya kebutuhan maka memungkinkan bagi perusahaan

untuk mampu tetap mengendalikan perusahaan tanpa terbebani oleh tanggung jawab dari pihak eksternal.

- d. Perusahaan boleh menjual obligasi dan saham, dalam artian obligasi dan saham dalam jumlah nominal yang realistis dan *feasible* (layak) secara ukuran keuangan.

Teori ini dikembangkan oleh Stewart Myers (dalam Mulyawan, 2015:250). Ada empat asumsi dan teori ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebijakan deviden adalah kaku. Manajer akan berusaha menjaga tingkat pembayaran dividen yang konstan, dan tidak menaikkan atau menurunkan dividen sebagai bentuk respon akan fluktuasi laba sekarang yang bersifat sementara.
- b. Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal (laba ditahan dan penyusutan) dibandingkan pendanaan eksternal seperti hutang dan saham.
- c. Jika harus memperoleh pendanaan eksternal, perusahaan akan memilih dari pendanaan saham yang paling aman terlebih dahulu.
- d. Jika harus menggunakan pendanaan eksternal yang lebih banyak, perusahaan akan memilih dengan memakai utang yang aman, kemudian dengan utang yang berisiko, *convertible securities*, *preferred stock*, dan terakhir adalah saham umum.

Berdasarkan teori tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat mencari sumber dana dari eksternal seperti pinjaman. Namun demikian bagi

BUMD, penambahan dana hanya tergantung pada penyertaan modal dari pemerintah daerah setempat. Penyertaan modal ini tentunya sebagai alternatif Pemerintah Daerah dalam menjaga eksistensi BUMD di Kabupaten Temanggung sehingga mampu memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Temanggung.

2. Rentabilitas

Raharjaputra (2011:206) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas atau rentabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*). Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan, dan sebagainya.

Pengertian tersebut memberikan makna bahwa rasio rentabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Laba perusahaan ini diperoleh dari hasil penjualan dan pendapatan investasi, dimana semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, maka menunjukkan efisiensi perusahaan. Sebaliknya, jika rentabilitas perusahaan rendah, maka menunjukkan terjadinya in-efisiensi dalam pengelolaan perusahaan.

Desiana dan Africano (2018:214-215) mengemukakan bahwa penggunaan rasio rentabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan

perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi, pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen terhadap efektifitas dalam pengelolaan perusahaan. Keberhasil mencapai target yang telah ditentukan, mempunyai implikasi bahwa manajemen telah bekerja secara efektif dan efisien. Namun, sebaliknya tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka akan menjadi catatan tersendiri bagi manajemen untuk periode selanjutnya. Kegagalan pengelolaan perusahaan harus ditelusuri kesalahan dan kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba periode selanjutnya, sekaligus dimungkinkan menjadi dasar untuk melakukan menggantikan manajemen. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut juga salah satu alat ukur kinerja manajemen dalam suatu periode akuntansi.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas

Rasio profitabilitas/rentabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2014:197),

mengemukakan bahwa tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akhir tahun berjalan.
- 2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu sehingga dapat dijadikan dasar penilaian perkembangan perusahaan.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, dan tujuan lainnya.

Selain tujuan penggunaan rasio rentabilitas tersebut diatas, rasio rentabilitas juga mempunyai manfaat lain, yang antara lain:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya bagi perusahaan.

b. Jenis-jenis Rasio profitabilitas/rentabilitas

Penggunaan rasio rentabilitas tentunya disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio rentabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio rentabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan dapat menggunakan beberapa jenis rasio saja yang diperlukan dan sesuai dengan tujuannya.

Aryanti (2018:51) mengemukakan bahwa jenis-jenis rasio rentabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu:

1) *Return On Assets* (ROA)

Hasil pengembalian atas aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pada jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap

rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus untuk mencari *Return on Asset* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity atau rasio total asset turnover atau perputaran total aset. Fahmi (2014:137), mengemukakan bahwa rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rumus untuk mencari *Return on Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

3) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh perusahaan. Semakin kecil angka rasio BOPO maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut dan sebaliknya. Rumus untuk mencari BOPO dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

3. Likuiditas

Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu

kepercayaan *stakeholders*. Kondisi ini pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:51), likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Menurut Syamsuddin (2013:63), likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Fahmi (2014:53) mengemukakan bahwa rasio likuiditas diketahui untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan bagaimana cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid, tentunya akan dapat menjaga kepercayaan *stakeholders* maupun pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Perusahaan yang tidak

mempunyai likuiditas yang cukup, data berakibat buruk bagi perusahaan karena investor tidak akan tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Kasmir (2014:132) mengemukakan bahwa tujuan dan manfaat yang dari hasil rasio likuiditas yaitu:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan membayar utang yang akan jatuh tempo pada saat jatuh tempo.
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan membayar jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

- 8) Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Kasmir (2014: 134), mengemukakan bahwa rasio likuiditas yang dapat dijadikan perusahaan dalam mengukur kemampuan suayau perusahaan meliputi:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Nilai rasio lancar ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio Cepat (*quick ratio*) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Nilai rasio cepat ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Suhar Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas atau Cash Ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya untuk perusahaan dalam membayar utang lancarnya.

Nilai rasio kas ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Hasil perhitungan rasio perputaran kas apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Nilai rasio perputaran kas ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata-rata} + \text{Setara Kas}} \times 100$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan dalam mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan tersebut. Nilai rasio *inventory to net working capital* ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

4. Solvabilitas

Kasmir (2014:76) rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Menurut Munawir (2014:87), solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Hanafi dan Halim (2019:101) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Menurut Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan yang menunjukkan seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Sartono (2011:120), mengemukakan bahwa perusahaan yang tidak mempunyai solvabilitas atau *leverage*, berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut Syamsuddin (2014:89) rasio solvabilitas merupakan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau

dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuid) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (solvable). Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang Leverage. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk

memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan perusahaan.

a. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Solvabilitas

Perhitungan rasio *leverage/solvabilitas* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2014:153-154) mengemukakan bahwa beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas atau *leverage* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Menilai seberapa besar aktiva atau kekayaan perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Menilai berapa dana pinjaman untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 8) Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),

- 9) Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 10) Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 11) Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 12) Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 13) Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih atau yang harus segera dibayarkan oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

b. Jenis-jenis rasio solvabilitas

Kasmir (2014:91), mengemukakan bahwa beberapa jenis rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat solvabilitas atau *leverage* dalam suatu perusahaan yang diperlukan manajemen dalam menentukan suatu keputusan keuangan, yaitu:

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Debt to Assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Nilai rasio debt to assets ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan antar utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk menilai setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Bagi perusahaan tingginya rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, DER yang rendah membuat tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik akan semakin besar. Namun demikian DER yang terlalu tinggi atau terlalu rendah juga tidak baik bagi perusahaan. Nilai rasio debt to equity ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

3) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan adalah jumlah kali perolehan bunga, diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Secara umum jika rasio ini semakin tinggi, maka peluang perusahaan untuk membayar biaya bunga pinjamannya semakin besar dan dapat dijadikan sebagai ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman. Nilai rasio times interest earned dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100$$

4) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang serupa dengan Times Interest Earned Ratio. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Nilai rasio *fixed charge coverage* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

Fixed charge coverage

$$= \frac{EBIT + \text{Fixed charges before tax}}{\text{Interest} + \text{Fixed charges before tax}} \times 100$$

B. Penelitian Terdahulu

Supatmin (2021) dengan judul penelitian pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Jakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Adapun Sampel dalam penelitian sebanyak 10 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis menggunakan uji statistik yaitu uji t dan uji F dengan menggunakan alat bantu SPSS Versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap *return on asset* sedangkan *quick ratio* dan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* dan variabel *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Dessi Herliana (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Populasi dalam penelitian ini perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 berjumlah 26 perusahaan. Metode penentuan sampel dengan *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Metode analisis data adalah regresi linear berganda, dengan uji hipotesis parsial dan simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana nilai t hitung sebesar $1,662 > t$ tabel sebesar $2,0345$, DER tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana nilai t hitung sebesar $1,530 < t$ tabel sebesar $2,0345$. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa CR, dan DER berpengaruh terhadap ROA, dimana nilai F hitung sebesar $3,785 > F$ tabel sebesar $3,28$.

Widyastuti (2021) yang meneliti tentang pengaruh tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Astra Otoparts Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eterminasi tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan sebesar 44,9% dan sisanya 55,1% tidak dipengaruhi faktor lain. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan $y = 0,601 - 0,482X$ jika perputaran kas mengalami kenaikan 1% maka profitabilitas akan naik sebesar 0,482 atau 48,2%, jika tanpa adanya perputaran kas, profitabilitas tetap sebesar 0,601 atau 60,1%.

Muhani dan Duriani, Susi (2020), dengan judul penelitian pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada Hotel Awana Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada Hotel Awana Kota Palopo Pada tahun 2015-2019. Data penelitian ini adalah laporan keuangan pada Hotel Awana Kota Palopo selama

5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2019. Hasil penelitian uji menunjukkan bahwa secara parsial diperoleh nilai signifikan terhadap 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas pada Hotel Awana Kota Palopo.

Rusnaeni. N (2018) dengan judul penelitian pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap rentabilitas pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negative signifikan terhadap *net profit margin*. Hasil uji signifikansi simultan diperoleh $F_{hitung} = 3,336$ dengan tingkat signifikansi sebesar $(0,029 > 0,05)$ yang artinya secara simultan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Nilai koefisien simulas sebesar 0,675 yang artinya perubahan net profit margin yang disebabkan oleh *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *debt to equity ratio* sebesar 67,50% dan sisanya dipengaruhi variable lain.

Muin (2017), dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang memengaruhi rentabilitas pada P.T. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)*. Variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA; Variabel NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA; Variabel LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA; dan Variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sidauruk. (2017), dengan judul penelitian pengaruh likuiditas dan *debt to assets ratio* terhadap rentabilitas ekonomi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi yaitu nilai r sebesar 885% dan nilai R sebesar 783%. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa likuiditas dan *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomis. Hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $32,434 > 3,55$ dan tingkat signifikansi $0,0002, 10092$) atau $Sig. < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) berarti likuiditas dan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lifany (2017) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis koefisien korelasi adalah 0,633 yang berarti hubungan kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinasi adalah sebesar 0,400, yang berarti bahwa 40% variasi dari profitabilitas dijelaskan oleh *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan sisanya 60% dijelaskan oleh factor lainnya. Secara parsial *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara maupun simultan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity*

ratio berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.

Saridawati (2017) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* pada PT. Wahana Mitra di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *debt to assets ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA), *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Secara simultan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* pada PT. Wahana Mitra di Bandar Lampung. Kontribusi perubahan ROA yang disebabkan oleh *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* sebesar 62,77%.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*

Kasmir (2014: 134) mengemukakan bahwa *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Syamsuddin (2016:43), *current ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin tinggi *current rasio* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendeknya. Namun demikian, dengan tingginya rasio ini, terdapat indikasi relative rendahnya optimalisasi kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya keuntungan perusahaan.

Fahmi (2014:194) mengemukakan bahwa *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), dan peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan asset-asset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Hasil penelitian Supatmin (2021) bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, penelitian yang dilakukan Rusnaeni (2018), menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Hasil penelitian Dessi Herliana (2021) dan Saridawati (2017) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

2. Pengaruh *quick ratio* terhadap *return on asset*

Kasmir (2014: 134) mengemukakan bahwa *quick ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Menurut Fahmi (2017:87), *quick ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk

membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening atau giro atau tabungan yang ada di bank. Semakin tinggi *quick ratio* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, dengan tingginya rasio ini, terdapat indikasi kekayaan perusahaan banyak tertanam di kas atau piutang ataupun surat berharga sehingga tidak digunakan secara optimal untuk kegiatan operasional yang mendatangkan keuntungan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:194), *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), dan peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan asset-asset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Hasil penelitian Rusnaeni (2018) dan Lifany (2017) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

3. Pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Semakin tinggi *cash ratio* mencerminkan relative besarnya kas yang tersedia pada perusahaan

yang seharusnya dapat dijadikan atau dibelanjakan untuk meningkatkan kapasitas usaha. Kas yang besar dapat dialokasikan untuk menambah jumlah barang dagangan bagi perusahaan dagang atau untuk membeli bahan baku dan bahan material lainnya bagi perusahaan manufaktur sehingga dapat menambah keuntungan.

Hasil penelitian Supatmin (2017) menunjukkan bahwa *cash ratio* positif berpengaruh terhadap *return on asset*. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*

4. Pengaruh perputaran kas terhadap *return on asset*

Menurut Kasmir (2014:67), Rasio perputaran kas atau *cash turnover* merupakan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Harmono (2015:109) mendefinisikan bahwa perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka akan semakin efektif penggunaan kas sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Perputaran kas tinggi mempunyai makna bahwa dana yang ada dipergunakan untuk proses produksi atau membeli barang dagangan sehingga mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

Hasil penelitian Widyastuti (2021) dan Mustafa Muhani, Duriani dan Susi (2020) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif

terhadap *return on asset*. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Perputaran kas berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

5. Pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *return on asset*

Kasmir (2014:106) mengemukakan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Fahmi (2017:71), *debt to assets ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi debt ratio akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Semakin tinggi *debt to assets ratio* mencerminkan semakin banyak aset yang digunakan untuk menjamin hutang sehingga tidak efektif untuk operasional perusahaan. Kondisi ini berakibat pada besar semakin menurunnya keuntungan perusahaan karena aset atau kekayaan yang dimiliki tidak produktif.

Fahmi (2014:194) mengemukakan bahwa *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), dan peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan asset-asset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Hasil penelitian Saridawati (2017) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hasil penelitian Supatmin (2021) dan Lifany (2017) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negative terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian hal tersebut dan hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*

6. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*

Kasmir (2014:99) mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan antar utang dengan ekuitas. Menurut Syamsudin (2011:91), *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* mencerminkan semakin banyak modal yang digunakan untuk menjamin hutang sehingga tidak efektif untuk operasional perusahaan. Kondisi ini berakibat pada besar semakin menurunnya keuntungan perusahaan karena modal atau kekayaan yang dimiliki tidak produktif.

Fahmi (2014:194) mengemukakan bahwa *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), dan peralatan (*inventory*) yang

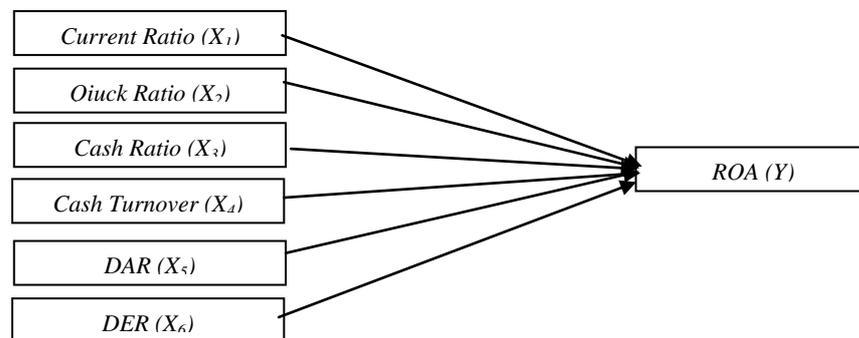
dimilikinya dan asset-asset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Hasil penelitian Dessi Herliana (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Sedangkan hasil penelitian Rusnaeni (2018) dan Rotua (2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian hal tersebut dan hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*

D. Model Penelitian

Current ratio, *quick ratio*, *cash ratio* dan *cash tuover* merupakan unsur-unsur likuiditas perusahaan, dimana semakin optimal ratio likuiditas maka akan semakin tinggi peranannya dalam menjaga eksistensi perusahaan. Kondisi keuangan yang optimal tentunya akan menjaga system operasional perusahaan sehingga mampu mendatangkan pendapatan yang optimal. Tercapainya pendapatan perusahaan yang disertai dengan efisiensi biaya, maka akan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Demikian juga halnya dengan *debt asset ratio* dan *debt equity ratio*, dimana dengan optimalnya unsur-unsur solvabilitas ini, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah, maka model penelitian yang di kembangkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1:
Model Penelitian

Current ratio, quick ratio, cash ratio dan cash tuover merupakan unsur-unsur likuiditas perusahaan, dimana semakin optimal ratio likuiditas maka akan semakin tinggi peranannya dalam menjaga eksistensi perusahaan. Kondisi keuangan yang optimal tentunya akan menjaga system operasional perusahaan sehingga mampu mendatangkan pendapatan yang optimal. Tercapainya pendapatan perusahaan yang disertai dengan efisiensi biaya, maka akan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Demikian juga halnya dengan *debt asset ratio* dan *debt equity ratio*, dimana dengan optimalnya unsur-unsur solvabilitas ini, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Daerah Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Obyek Wisata Bumi Phala. Pengambilan objek penelitian ini dengan alasan bahwa BUMD tersebut menjadi target merger oleh Kepala Daerah Kabupaten Temanggung.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data panel. Menurut (Gujarati, 2012) data panel merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 3 tahun ($t = 3$) yakni dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 3 BUMD yaitu Aneka Usaha, Apotik Waringin dan Objek Wisata Bumi Phala

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Return On Assets (ROA)

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rumus untuk mencari *Return on Asset* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Nilai rasio lancar ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Quick ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Nilai rasio cepat ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Suhar Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Nilai rasio kas ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

5. Rasio Perputaran Kas

Cash turnover merupakan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Semakin tinggi perputaran kas, secara umum kegiatan operasional perusahaan akan semakin lancar sehingga dapat mendukung tercapainya target perusahaan. Kondisi ini dikarenakan bahwa dengan perputaran kas yang tinggi, maka uang tunai yang dimiliki dapat digunakan untuk operasional yang meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Nilai rasio perputaran kas ini dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata - rata} + \text{Setara Kas}} \times 100$$

6. Debt to Asset Ratio (DAR).

Debt to Assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Nilai rasio *debt to assets ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

7. Debt to Equity Ratio (DER).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan antar utang dengan ekuitas. Nilai rasio *debt to equity ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

D. Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali, Rumus uji normalitas data yaitu (Ghozali, 2016:154).

$$Z = \frac{(X - X)}{S}$$

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tdak berdistribusi secara normal.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji *Kolmogrov-Smirnov*. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikorelasi

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka

dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas dan jika Tolerance > 0,1 maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas. Nilai *Variance Inflation Factor* dapat diperoleh dengan rumus (Ghozali, 2016: 103):

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2_j)}; 1, 2, \dots k$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot dan uji glejser yang diperoleh dengan rumus (Ghozali, 2016: 134)

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{\left[\sum_{i=1}^n (|e_i| - |\bar{e}|)^2 \right] / (p)}{\left[\sum_{i=1}^n (|e_i| - |\hat{e}_i|)^2 \right] / (n - p - 1)}$$

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Park Gleyser*. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian *Park Gleyser* menggunakan koefisien signifikansi probabilitas pada tingkat ketelitian 5%, jika lebih besar dari sama dengan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghazali, 2016: 110). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan dalam pengujian Durbin Watson adalah:

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 -$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak	dl
	Ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: (Ghozali, 2016:112)

E. Analisa Data

1. Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap rasio rentabilitas dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275) Data Panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data time series merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati, sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dalam satu titik waktu.

Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Penggunaan

data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2018-2020. Penggunaan *cross section* itu sendiri karena penelitian ini mengambil data dari beberapa perusahaan (*pooled*) yang terdiri dari tiga perusahaan Badan Usaha Milik Daerah yang dijadikan sampel penelitian.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:281), keunggulan penggunaan data panel memberikan banyak keuntungan diantaranya sebagai berikut:

- a. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu
- b. Data panel dapat digunakan untuk menguji, membangun dan mempelajari model-model perilaku yang kompleks
- c. Data panel mendasarkan diri pada observasi yang bersifat *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- d. Data panel memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih bervariasi dan dapat mengurangi kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien
- e. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.
- f. Data panel dapat mendeteksi lebih baik dan mengukur dampak yang secara terpisah di observasi dengan menggunakan data *time series* ataupun *cross section*

Kesulitan utama dalam model penelitian data panel adalah faktor pengganggu akan berpotensi mengandung gangguan yang disebabkan karena penggunaan observasi runtut waktu (*time series*) dan antar ruang (*cross section*), serta gangguan yang disebabkan keduanya. Penggunaan observasi antar ruang (*cross section*) memiliki potensi terjadinya ketidak konsistenan parameter regresi karena skala data yang berbeda, sedangkan observasi dengan data runtut waktu (*time series*) menyebabkan terjadinya autokolerasi antar observasi.

Persamaan pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap rasio rentabilitas, yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Variabel Rentabilitas

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = *Current ratio*

X_2 = *Quick Ratio*

X_3 = *Cash Ratio*

X_4 = Perputaran Kas

X_5 = *Debt to Asset Ratio*

X_6 = *Debt to Equity Ratio*

ε = *Error term*

t = Waktu

i = Perusahaan

Dalam analisis ini menggunakan analisis *common effect model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square* atau OLS). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu. Mengingat tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, maka formula *common effect model* sama dengan persamaan regresi data panel.

2. Uji *Goodness of Fit*

Menurut Ghazali (2016:101), *uji goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian model *goodness of fit* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. $P\text{-value} < 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.
- b. $P\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

3. Koefisien *Determinasi Adjusted R-Square* (R^2)

Koefisien determinasi yang di notasikan dengan R^2 menunjukkan variasi variabel dependen dalam penelitian dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. *R square* juga merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

4. Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji ini digunakan untuk melihat tingkat signifikansi dari setiap variabel independen apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji validitas pengaruh dilihat dengan probabilitas masing-masing variabel independen apakah lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) = 0,1 atau α = 10%. Adapun hipotesis dari uji validitas pengaruh (uji t) adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh signifikan

H_a : variabel independen ke-i memiliki pengaruh signifikan

Kriteria pengujian uji validitas pengaruh adalah jika probabilitas $>\alpha=0,05$, H_0 diterima maka variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Jika probabilitas $<\alpha=0,05$, H_0 ditolak maka dapat disimpulkan variabel independen ke-I memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.
2. *Quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.
3. *Cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung
4. Rasio perputaran kas berpengaruh positif terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.
5. *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.
6. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Temanggung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan Direktur Aneka Usaha, Objek Wisata Bumi Phala dan Direktur Apotik Waringin untuk meningkatkan perputaran kas. Kebijakan ini dapat

dilakukan dengan menyediakan obat-obatan yang frekuensi penjualannya tinggi bagi Apotik Waringin, menyediakan barang dagangan yang menjadi kebutuhan sehari-hari, bagi Aneka Usaha. Sedangkan bagi objek wisata Bumi Phala, peningkatan perputaran kas dapat dilakukan dengan cara menambah fasilitas yang diminati pengunjung.

2. Disarankan pada Direktur Aneka Usaha, Objek Wisata Bumi Phala dan Direktur Apotik Waringin, membatasi jumlah uang tunai yang ada dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan uang kas yang terlalu besar akan berakibat pada risiko terlalu besarnya rasio likuiditas dan solvabilitas. Selain itu, ketersediaan uang tunai yang terlalu besar berakibat pada tidak efektifnya pengelolaan uang karena banyak dana yang menganggur.
3. Bagi manajer keuangan mengelola kas dan piutang secara optimal dengan cara meningkatkan penagihan piutang dan kas yang tersedia untuk dapat dialokasikan pada pembelian bahan baku atau menambah fasilitas objek wisata agar *return on asset* perusahaan dapat meningkat
4. Bagi manajer keuangan untuk menjaga perputaran kas yang selama ini ada dengan cara menjaga besaran rata-rata kas dan setara dengan kas agar *return on asset* perusahaan tetap baik.
5. Bagi manajer keuangan untuk meningkatkan *current ratio* agar dapat meningkatkan *return on asset* dengan cara menjaga ketersediaan kas sesuai dengan kebutuhan operasional.
6. Disarankan pada pimpinan BUMD untuk memberikan arahan pada seluruh struktural agar membeli peralatan yang berkaitan dengan operasional agar

dapat meningkatkan pendapatan sehingga return on asset minimal dapat dipertahankan bahkan dimungkinkan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, 2018, *Seminar Keuangan dan Perbankan*, Palembang: NoerFikri
- Basuki. Agus Tri dan Prawoto, Nano. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT Rajagrafindo Persada, Depok
- Desiana. Lidia dan Africano. Fernando, 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, Palembang: NoerFikri.
- Dessi Herliana, 2021, Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018, Jurnal Vol.1 No.1 Universitas Suryadrama, Jakarta.
- Fahmi. Irham, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Surabaya: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPF E Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N.,2012, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim. Abdul, 2019, *Analisis Laporan Keuangan.*, Edisi tujuh., UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harmono, 2015, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*, PT. Bumi Angkasa Raya, Jakarta.
- Kasmir, 2014, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lifany, 2017, Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT Unilever Indonesia, Tbk, *Jurnal Economix* Volume 7 Nomor 14.
- Munawir, S. 2014, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Muhani. Mustafa, Duriani, Susi, 2020, Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Hotel Awana Kota Palopo, *Jurnal Akuntansi* Vol. 13, No 2, Januari 2020

- Muin. Sri Adrianti, 2017, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas Pada P.T. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2011-2016, *Jurnal Economix* Volume 5 Nomor 2 Desember 2017
- Mulyawan, Setia, 2015. *Manajemen Keuangan*, Cetakan kesatu. Bandung: Pustaka Setia
- Raharjaputra. Hendra S., 2011, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, Jakarta: Selemba Empat.
- Rusnaeni. N, 2018, Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Rentabilitas Pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk, *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol 6, No 1 2018
- Syamsudin. Lukman, 2013, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sartono, Agus., 2011, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE
- Saridawati, 2017, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Assets Pada PT. Wahana Mitra di Bandar Lampung, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol 3 No 5 (2018): Syntax Literate
- Sidauruk. Rotua, 2017, Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Financial*, ISSN: 2502-4574 Vol. 3, No. 2, Desember 2017
- Supatmin, 2021, Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Jakarta Tahun 2010-2019, *Jurnal Disrupsi Bisnis*, Vol. 4, No.3, Mei 2021 (179-189) p-ISSN 2621 – 797X ; e-ISSN 2746-6841 DOI:10.32493
- Widyastuti. Indria, 2021, Pengaruh Tingkat Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan pada PT Astra Otoparts Tbk, *Jurnal Financial*, ISSN: 2711-4574 Vol. 4, No.2, 2021